

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara dengan populasi petani tembakau terbesar di Asia Tenggara yakni lebih dari 572 ribu jiwa. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan Vietnam yang memiliki petani tembakau sebanyak 220 ribu jiwa, dan Filipina dengan jumlah 55 ribu jiwa. Para petani tembakau di Indonesia tersebar di 15 daerah penghasil tembakau dengan jumlah terbesar di Jawa Timur, terbesar kedua Jawa Tengah, dan terbesar ketiga Jawa Barat (Bapenda:2016).

Perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi berdasarkan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Jika menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi maka unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan langsung atau biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel seluruhnya akan di hitung.

Dalam biaya *overhead* pabrik terdapat biaya bahan penolong yang merupakan salah satu komponen dari produksi. Bahan penolong sering disamakan dengan bahan baku tidak langsung. Namun ketiadaan penolong tak membuat proses produksi terganggu. Hanya saja produk yang dihasilkan berkurang kualitasnya dan efisiensi produksi menurun (Moedasir:2023).

Mulyadi (dalam Harun, 2018:14) menyatakan “harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan”. Selanjutnya menurut Mawardi (2023:20) menyatakan

“harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”.

Dengan demikian, apabila perhitungan harga pokok telah dilakukan dengan tepat dan benar, maka akan memungkinkan tercapainya penetapan harga jual yang efektif. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa penetapan harga jual suatu produk biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan harga pokok produksi produk tersebut. Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat beberapa biaya yang perlu diperhitungkan. Apalagi bila perhitungan harga produksi produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur seperti halnya dalam perusahaan tembakau.

PR. Makmur merupakan perusahaan yang berdiri sejak tahun 2001, dengan nama perusahaan PR.Zalza, yang sekarang telah berganti menjadi nama menjadi PR.Makmur. Perusahaan ini bergerak dalam usaha tembakau iris, dengan produknya yaitu tembakau nirwana. Pemilik perusahaan ini bapak H.Usep Suherman.

Biaya ini terdiri dari persediaan dalam proses awal ditambahkan biaya pabrik, termasuk dalam biaya produksi adalah biaya-biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses akhir periode.

Berdasarkan data awal menurut laporan keuangan yang tercatat pada PR.Makmur tahun 2018 sampai 2022 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Harga Pokok Produksi**  
**Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>BBB(Rp.)</b>	<b>BTK Langsung(Rp.)</b>	<b>BOP(Rp.)</b>	<b>HPP</b>
2018	840.000.000	105.984.000	96.000.000	1.041.984.000
2019	888.000.000	108.764.000	144.000.000	1.140.764.000
2020	655.200.000	100.388.400	70.560.000	826.148.400
2021	688.800.000	100.238.000	80.400.000	869.438.000
2022	1.080.000.000	116.784.000	240.000.000	1.436.784.000
<b>JUMLAH</b>				<b>5.315.118.400</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi ada perusahaan PR.Makmur mengalami fluktuasi, terutama pada tahun 2020 yang mengalami penurunan menjadi Rp.826.148.400 dari asalnya pada tahun 2019 sebesar Rp. 1.140.764.000 dan pada tahun 2022 mulai naik Kembali sebesar Rp. 1.436.784.000. pada tabel diatas menunjukkan bahwa fluktuasi yang dialami PR.Makmur tergolong cukup besar.

Dewi (dalam Sahla, 2020:6) menyatakan “biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomi”. Adapun penggolongan biaya *overhead* pabrik diantaranya terdapat, biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, dan biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Berdasarkan data awal menurut laporan keuangan yang tercatat pada PR.Makmur tahun 2018 sampai 2022 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Biaya Bahan Penolong**  
**Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Biaya Bahan Penolong</b>
2018	22.080.000
2019	33.120.000
2020	16.228.800
2021	18.492.000
2022	39.215.000
<b>JUMLAH</b>	<b>129.135.800</b>

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas **“Pengaruh Biaya Bahan Penolong terhadap Harga Pokok Produksi pada PR. Makmur”**.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Harga pokok produksi selama 5 tahun pada PR. Makmur mengalami fluktuatif.
2. Realisasi anggaran yang ditetapkan pada PR. Makmur mengalami fluktuatif.
3. Biaya *overhead* pabrik pada PR. Makmur mengalami fluktuatif.

### **1.2.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dibuat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya bahan penolong pada PR. Makmur?
2. Bagaimana perkembangan harga pokok produksi pada PR. Makmur?
3. Apakah terdapat pengaruh biaya bahan penolong terhadap harga pokok produksi pada PR. Makmur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan biaya bahan penolong pada PR. Makmur
2. Mendeskripsikan harga pokok produksi pada PR. Makmur
3. Mengetahui besarnya pengaruh biaya bahan penolong terhadap harga pokok produksi

### **1.4. Kegunaan penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

- a. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta menerapkan teori-teori tentang akuntansi mengenai biaya bahan penolong dalam proses produksi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu akuntansi dalam penggunaan biaya bahan penolong dalam menetapkan harga pokok produksi.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh biaya bahan penolong terhadap harga pokok produksi.

#### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan untuk penentuan biaya bahan penolong dalam menetapkan harga pokok produksi, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat dengan mudah dalam menentukan harga pokok produksi.

#### c. Bagi pihak lain

Dapat dijadikan sebagai bahan yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang memiliki kepentingan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.